Nuansa
Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam
Vol. 16 No. 2 Juli – Desember 2019

Motivasi Marbut Masjid Di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang)

Ahmad Putra
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
pratamaahmad954@gmail.com

Abstrak:
Mahasiswa yang bertugas sebagai marbut masjid banyak yang tidak melakukan pekerjaannya dengan maksimal, seperti marbut terlambat dalam mengumandangkan adzan, sering meninggalkan masjid di waktu shalat, kurangnya kebersihan masjid. Hal ini berdampak kepada ketidaknyamanan pada sebagian besar jamaah. Berangkat dari permasalahan tersebut penulis tertarik menteliti motivasi marbut secara teologis, sosioligis, biogetis untuk mengetahui hal yang mendorong marbut dalam melaksanakan aktivitas saat bertugas di masjid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena motivasi marbut masjid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Motivasi teologis marbut Masjid adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memakmurkan masjid, melaksanakan shalat berjamaah, membersihkan masjid, berzikir dan berdoa, meminta ampun atas kesalahan kepada Allah, belajar ilmu agama, belajar berceramah, serta belajar jadi imam. (2) Motivasi sosiogenetis marbut Masjid adalah untuk hidup bermasyarakat dan terlibat dengan kegiatan-kegiatan sosial yang ada di dalam masyarakat, sepe rti terlibat dengan kegiatan gotong royong, menghadiri walimah di rumah jamaah dan diminta untuk berdoa pada acara syukuran ataupun ketika ada kemalangan. (3) Motivasi biogenetis marbut Masjid adalah untuk mengurangi beban orangtua dalam membiayai perkuliahan dan kebutuhan hidup, karena marbut memperoleh kesejahteraan, seperti uang saku, makan sehari-hari, jaminan kesehatan, keamanan, serta fasilitas.

(Students who served as mosque marbut many did not do their work to the maximum, such as marbut being late in making the call to prayer, often leaving the mosque during prayer times, lack of cleanliness of the mosque. This affected the inconvenience of most pilgrims. Departing from these problems the authors are interested in examining the motivation of marbut theologically, socioligically, biogetically to find out what drives marbut in carrying out activities while on duty at the mosque. The method used in this study is a qualitative research method with a descriptive approach to describe the phenomenon of mosque marbut motivation. The results of this study indicate that, (1) The mosque's marbut theological motivation is to get closer to Allah SWT, to prosper the mosque, to pray in congregation, to clean the mosque, to recite and to pray, to ask forgiveness for mistakes to Allah, to study religion, to learn to lecture, and learn to be a priest. (2) The mosque's marbut sociogenetic motivation is to live in a community and be involved with social activities in the community, such as being involved in mutual cooperation activities, attending walimah in the congregation's house and asked to pray at thanksgiving or when there is misfortune. (3) Biogenetic motivation of mosque marbut is to reduce the burden on parents in paying for lectures and living necessities, because marbut gets welfare, such as pocket money, daily meals, health insurance, security, and facilities.)

Kata Kunci:
Motivasi; Marbut Masjid

Pendahuluan

Manusia ialah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang paling sempurna dari pada makhluk ciptaan yang lain karena dibekali oleh akal pikiran dan hawa nafsu secara sekaligus, manusia juga diberikan amanat oleh Allah SWT untuk menjadi pemimpin dan perawat bumi tempat tinggal manusia. Dalam memimpin, butuh motivasi atau dorongan sebagai upaya menstabilkan sesuatu aktivitas yang dilaksanakan sehingga benar-benar memberikan perubahan pada seseorang tersebut. Manusia tidak semata-mata tersentuh oleh motivasi motivasi duniawi saja. Dengan kata lain, kebutuhan indrawi bukanlah satu-satunya stimulus baginya. Lebih dari itu, mereka selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang lebih dalam kehidupan mereka. Dalam banyak hal, manusia tidak mengejar satu tujuan pun kecuali mengharap keridhaan Allah SWT. Ketika hendak meraih cita-cita yang diinginkan, beberapa orang berinisiatif mengambil keputusan baik itu yang berkaitan dengan pekerjaan, status, ataupun dalam menjalankan sebuah aktivitas. Sehingga salah satu wujud dari meraih cita-cita tersebut beberapa kalangan mahasiswa memilih menjadi marbut masjid untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalan pendidikan di perkuliahan.

Marbut adalah istilah yang diberikan kepada seseorang yang bertanggungjawab mengurus keperluan langgar, surau atau masjid, terutama yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan tempat ibadah tersebut. Adakalanya, seorang marbut juga mengurusi hal-hal yang berurusan dengan ibadah, seperti azan, menjadi imam cadangan.[1] Marbut masjid bertanggung jawab dalam memelihara kebersihan, keindahan, kerapian, dan kesucian masjid, selain itu dia juga bertugas menjaga keamanan harta benda masjid, menutup dan membuka pintu masjid, mengontrol dan mengisi air tempat wuduk dan kakus masjid, marbot masjid setiap saat berada di tempat, karena itu pantaslah jika pengurus masjid memperlakukannya dengan baik dan menyantuni keperluan hidupnya.[2] Dalam menjalankan tugasnya sebagai marbut masjid, tentunya harus didukung oleh orang-orang yang berada disekitarnya, bukan hanya pengurus masjid saja akan tetapi jamaah serta masyarakatpun perlu bekerja sama.

Sebagai suatu profesi, jasa seorang marbut juga dihargai, mereka digaji dari dana celengan yang dikumpulkan baik harian, ataupun mingguan (hari Jumat), pada saat-saat tertentu, marbut juga mendapat santunan, seperti saat masyarakat mengadakan walimah (khitanan dan perkawinan), atau saat menjelang Idul Fitri dan Idul Adha, mereka pun mendapatkan bagian.[3]

Marbut masjid mempunyai kedudukan yang mulia. Sebab, dialah yang bertanggung jawab dalam memelihara kebersihan, keindahan, kerapian, dan kesucian masjid. Bahkan dia pula yang bertugas menjaga keamanan harta benda masjid, menutup dan membuka pintu masjid, mengontrol dan mengisi air tempat wuduk dan kakus masjid. Betapa besar jasanya jika dibandingkan dengan pengurus masjid yang terkadang datang hanya pada waktu-waktu tertentu. Marbut masjid setiap saat berada di tempat. Sangatlah pantas jika pengurus masjid memperlakukannya dengan baik dan menyantuni keperluan hidupnya.[4] Sehingga marbut masjid semakin termotivasi dalam menjalankan perannya sebagai marbut.

Motivasi berasal dari kata motif, dalam bahasa inggris disebut *motive,* yang berasal dari kata *motion* artinya "gerakan" atau sesuatu yang bergerak, dalam arti yang lebih luas motif berarti rangsangan, dorongan, atau penggerak terjadinya suatu tingkah laku. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong, atau pendorong seseorang bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu, contoh

[1] Khairun Ahbin Mustafa, Mulianya Engkau Marbut Masjid, Yogyakarta, 2017 http://cdn.klimg.com
[2] Moh E Ayub, Manajemen Masjid, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), 117.
[3] *Ibid*, 121.
[4] Moh E Ayub, Manajemen Masjid. 117

tingkah laku tertentu misalnya hadir kuliah karena adanya kebutuhan memperoleh ilmu pengetahuan atau keterampilan tertentu, dengan tujuan akhir memperoleh sarjana.[5]

Motivasi juga diartikan satu variable penyelang yang digunakan untuk menimbulkan factor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.[6] Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Ramayulis berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia, dialah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang, motivasi itulah yang membimbing seseorang ke arah tujuan-tujuannya. Demikianlah tujuan-tujuan dan aktivitas seseorang itu berkaitan dengan moltivasinya, sedangkan tujuan dalam hal ini merupakan apa yang terdapat pada lingkungan yang mengelilingi seseorang yang pencapaiannya membawa kepada pemuasan motivasi.[7]

Motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku. Kemampuan adalah tenaga, kapasitas atau kesanggupan untuk melakukan suatu perbuatan, yang dihasilkan dari bawaan sejak lahir atau merupakan hasil dari pengalaman.[8] Kunjtoro mengemukakan bahwa motivasi merupakan fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku demi mencapai sesuatu yang diinginkan atau yang dituntut oleh lingkungannya.[9]

Motivasi merupakan keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, dorongan untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu atau juga usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapat kepuasan atau tujuan yang dikehendaki dengan perbuatannya itu.[10] Motivasi juga berarti suatu faktor yang terdapat di dalam diri individu yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran atau tujuan yang diinginkan oleh individu, dengan kata lain motivasi mengacu kepada faktor yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku.[11]

Stephen Robbins berpendapat bahwa motivasi "sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya".[12] Wahyosumindjo mengemukakan arti motivasi sebagai "suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi dalam diri sendiri".[13]

Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.[14] Sedangkan menurut Hoyt dan Miskel, motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal.[15]

---

[5] Zulfan Saam, Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 51.
[6] James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta : Rajawali, 2009), 310.
[7] Ramayulis, *Psikologi Agama,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 100.
[8] Richard M. Hodgetts, Donald F. Kurako, *Management,* (Sandiego: Harcourt Brace Pub, 1988), 284.
[9] *Ibid*, 219.
[10] Rafy Sapuri, Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 220.
[11] Alex Sobur, *Psikologi Umum,* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), 298.
[12] Stephen Robbins, *Perilaku Organisasi Edisi 12* Terjemahan Oleh Diana Angelica dkk, (Jakarta : Salemba Empat, 2008), 222.
[13] Wahyosumindjo, *Kepemimpinan dan Motivasi,* (Bogor : Ghalia Indonesia, 1987), 174.
[14] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam,* (Jakarta : Kencana, 2009), 183.
[15] *Ibid*, 184.

Gage dan Berliner menjelaskan bahwa motivasi diibaratkan sebagai mesin dan kemudi pada mobil. Mobil tanpa mesin dan kemudi hanyalah layaknya manusia yang memiliki badan tak bertenaga dan kendali arah. Padahal dalam pencapaian tujuan seseorang haruslah memiliki daya dorong bagi pemunculan perilaku dan arah dari proses pemunculan perilaku tersebut.[16] Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama.[17]

Terkait dengan pembagian dari motivasi itu sendiri, beberapa pakar menyebutkan bahwa motivasi terbagi pada dua macam:

Pertama, Motivasi intrinsic, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa diransang dari luar. Misalnya: orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. Motif intrinsic juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri. Misalnya, seorang mahasiswa tekun mempelajari mata kuliah psikologi karena ia ingin menguasai mata kuliah itu. Menurut Amiable sebagaimana dikutip oleh Zulfan Saam, orang yang mempunyai motivasi intrinsic yang tinggi mempunyai ciri-ciri perilaku yaitu: mempunyai rasa ingin tahu yang besar, menyenangi tantangan, ulet/gigih atau tidak mudah putus asa, memandang keberhasilan sebagai usaha, bukan nasib dan memakai kriteria internal atas kesuksesan atau kegagalan. Artinya, jika sukses orang yang bersangkutan memandang karena usaha dirinya dan jika gagal bukan menyalahkan orang lain tetapi memandang kegagalan tersebut karena diri sendiri.[18]

Kedua, Motivasi ektrinsik, ialah motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar, seperti : seorang mahasiswa rajin belajar karena akan ujian. Motivasi ektrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang mahasiswa mau mengerjakan tugas karena takut pada dosen.[19]

Ditinjau dari sudut asalnya, motif pada diri manusia dapat digolongkan pada tiga macam: 1) Teologis, maksudnya adalah manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk bias menyadari tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan dalam masyarakat yang beragama ini. 2) Sosiogenetis, maksudnya adalah motif yang timbul karena kebutuhan sosial. Motif ini muncul berdasarkan interaksi sosial dan pengaruh kebudayaan. 3) Biogenetis, merupakan motif asli dalam diri seseorang dan berkembang dengan sendirinya.

Zulfan Saam dan Sri Wahyuni menjelaskan bahwa motif manusia dibagi menjadi tiga golongan yaitu motif biogenetik, motif sosiogenetik, dan motif teogenetik. Motif biogenetic adalah motif yang berasal dari kebutuhan biologis seperti minum, makan, istirahat, dan kebutuhan seks. Motif sosiogenetik adalah motif yang timbul karena kebutuhan sosial. Motif ini muncul berdasarkan interaksi sosial dan pengaruh kebudayaan. Contoh: keinginan untuk bergaul, dihargai, dan dipercaya. Motif teogenetik adalah motif untuk mengabdi kepada sang Pencipta, seperti adanya pengakuan kepada Tuhan YMH, kegiatan ibadah, dan perbuatan-perbuatan berdasarkan norma-norma agama.[20]

Peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam membimbing dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Namun demikian ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah ia lahirkan tingkah laku keagamaan.[21]

---

[16] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam,* 185.
[17] John W Santrock, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2008), 510.
[18] Zulfan Saam, Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan,* 52.
[19] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam,* 194.
[20] Zulfan Saam, Sri Wahyuni, Psikologi Keperawatan, 52.
[21] Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 100.

Salah satu wujud dari tingkah laku keagamaan yakni adanya mahasiswa yang menjadi marbot masjid yang memiliki tugas dan tangungjawab serta dapat memberikan kemakmuran bagi masjid yang ditempatinya.

Menjadi mahasiswa memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi agar tercapainya keinginan yang di inginkan dalam dunia perkuliahan, seperti tempat tinggal yang nyaman, alat-alat yang menunjang untuk perkuliahan serta kebutuhan fisik lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut tidak semuanya terpenuhi, dikarenakan tidak semua mahasiswa berasal dari lingkungan keluarga yang mapan atau berkecukupan dalam ekonomi. Tidak jarang mahasiswa melakukan kerja paruh waktu, atau kuliah sambil bekerja. Gunanya membantu untuk biaya hidup selama masa perkuliahan. Salah satu pekerjaan yang dilakukan mahasiswa yaitu sebagai marbut masjid.

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institus dan universitas.[22] Kebanyakan mahasiswa yang menjadi marbut masjid yaitu berasal dari kampus UIN Imam Bonjol Padang. Masjid-masjid yang ada dii selingkup UIN atau pada kelurahan anduring semua marbutnya adalah mahasiswa aktif UIN Imam Bonjol Padang.

Hal ini berdasarkan observasi yang penulis lakukan kepada salah satu marbut Masjid yang tinggal di Masjid Al-Ikhlas di Surau Balai yang mana ia memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan kelancaran pelaksanaan shalat berjamaah, seperti memperhatikan kerapian tikar shalat, memastikan mic dalam keadaan aman agar jamaah pun nyaman dalam melaksanakan ibadah, inilah yang dilakukan oleh marbot masjid yang dipercayakan amanah baginya.[23] Lain halnya dengan masjid Al-Bahri bahwa mahasiswa yang bekerja sebagai marbut masjid melakukan pekerjaannya kurang serius dan sungguh-sungguh, seperti ketika waktu sholat telah masuk tidak ada yang mengumandangkan azan, kurang bersihnya masjid yang ditempati, serta sering tidak berada di masjid ketika waktu sholat. Oleh karena itu, jamaah merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Dalam permasalahan tersebut, mahasiswa bekerja paruh waktu memiliki tujuan atau motif tertentu untuk bekerja sebagai marbut masjid.[24] Hal ini menunjukan motivasi yang berbeda antara marbut. Penelitian ini bertujuan untuk mencari motivasi marbut dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji serta menganalisis bagaimana motivasi teogenetis, sosiogenetis dan biogenetis marbut masjid di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang (Studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang). Sehingga nantinya pembaca mendapatkan gambaran mengenai ketiga motivasi tersebut yang ada pada marbut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, situasi atau kejadian. Menurut Denzin dan Licolin sebagaimana dikutip oleh Moleong menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[25]

---

[22] Damar Hartaji, Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua, (Fakultas Psikologi Universitas, 2012), 5.
[23] AFY, Marbut Masjid Al-Ikhlas Surau Balai, Observasi, Padang 02 Maret 2018, Pukul : 11.30 WIB
[24] RSE, Marbut Masjid Al-Bahri, *Observasi,* Padang 05 Januari 2018, Pukul 12.00 WIB
[25] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010), 5.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[26] Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data relavan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.[27]

Pendapat lain mengatakan, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, focus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara narratif.[28]

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang selama tiga bulan dari bulan Maret-Mei 2018, yaitu di Masjid Kebenaran di Jln. M Hatta, Masjid Baitul Mu'minin di Bariang Indah III, Masjid Al-Bahri di Parak Jigarang, Masjid Qawiyyah di Parak Jigarang, Masjid Baburrahmah di Anduring, Masjid Al-Ikhlas di Surau Balai dan Masjid Baitul Hikmah di Kampus UIN Imam Bonjol Padang.

Alasan dalam memilih masjid tersebut yaitu dikarenakan masjid-masjid yang ada di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji berdekatan dengan lokasi Kampus UIN Imam Bonjol Padang, sehingga menjadi sebuah kemudahan bagi marbut masjid dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab di samping menjalankan perkuliahan.

Berikut adalah data dari subjek penelitian marbut masjid di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang yang semuanya merupakan Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

Table 1
Data Mahasiswa yang menjadi Marbut di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang

NO	INISIAL NAMA	JURUSAN	SEMESTER	LAMA TINGGAL DI MASJID	NAMA MASJID
1.	S	BKI	X (Sepuluh)	2 tahun	Kebenaran
2.	IAP	BKI	IV (Empat)	2 tahun	Baburrahmah
3.	RSE	Tafsir Hadis	VI (Enam)	3 tahun	Al-Bahri
4.	AR	Tadris IPS	VI (Enam)	3 tahun	Qawiyyah
5.	AFY	PAI	IV (Empat)	2 tahun	Al-Ikhlas
6.	KA	BSA	VIII (Delapan)	2 tahun	Baitul Mukminin
7.	AI	BKI	XII (Dua Belas)	1 tahun	Baitul Hikmah

Teknik dalam penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling. Purposive sampling* adalah teknik dalam penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu.[29] Kriterianya adalah: Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, tinggal di Masjid telah lebih dari satu tahun, aktif dalam mengajar TPQ/MDA, menetap di Masjid. Untuk mendapatkan data-data

[26] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial,* (Jakarta : Kencana : 2010), 166.
[27] Satori dan Komariah, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 25.
[28] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan,* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), 329.
[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Alfabeta, 2009), 61.

yang diharapkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara, yang mana peneliti terlibat langsung dengan aktivitas marbut masjid baik di masjid maupun kegiatan yang bersifat kemasyarakatan. Wawancara yang peneliti lakukan ialah wawancara tak terstruktur yang mana peneliti tidak berpatokan pada pedoman wawancara yang bersifat formal.

Hasil dan Pembahasan

Motivasi memang menjadi sebuah dorongan yang membawa setiap manusia untuk berbuat sesuatu, termasuk salah satunya marbut yang bertugas dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai pelayan umat. Maka, rasanya perlu kembali kita pahami bahwa motivasi itu adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.[30] Motivasi merupakan pendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi: mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar, motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan dan motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[31]

Ketika kita membahas atau mengkaji yang namanya motivasi, maka akan dihadapkan dengan berbegai bentuk perspektif yang ada didalamnya. Adapun perspektif tentang motivasi yaitu, *pertama,* perspektif behavioral, memberikan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dan motivasi siswa. Dalam hal ini siswa memerlukan *insentif* atau stimuli untuk membangkitan motivasi perilaku siswa yang dapat diberikan dengan memberikan pujian atau penghargaan bahkan hadiah atas hasil yang telah diperoleh siswa tersebut. *Kedua,* perspektif humanistis, menekankan pada kapasitas siswa untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka. *Ketiga,* Perspektif kognitif, pemikiran siswa akan memandu motivasi mereka. *Keempat,* perspektif sosial, kebutuhan *afiliasi* atau keterhubungan merupakan motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman. Keterhubungan ini dapat tercermin dalam pergaulan seharihari, baik pergaulan dengan teman maupun keterkaitan dengan orang tua atau guru.[32]

Dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitian ini kepada tiga pembagian motivasi yang pada akhirnya penulis menemukan fakta dilapangan terkait motivasi marbut masjid di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang. Adapun tiga motivasi tersebut yaitu motivasi teologis, Biogenetis dan Sosiogenetis.

Motivasi Teologis

Pada hakikatnya, manusia diciptakan oleh Tuhan memiliki maksud dan tujuan tertentu serta ada aturan-atauran, norma-norma yang harus manusia patuhi dalam menjalani hidup. Salah satunya ialah manusia butuh beribadah dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Manusia butuh beragama sebagai cara dalam membalas cinta-Nya atas apa yang manusia dapatkan di kehidupan. Manusia itu pada dasarnya ialah makhluk yang baik, patuh akan norma yang ada serta memiliki dorongan untuk mendekatkan diri kepada yang telah menciptakan. Dengan demikian, dengan adanya motif teogenetis menjadikan seseorang tersebut dapat mendekatkan diri kepada Tuhan serta memberikan kebermanfaatan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

[30] Djaali, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 10.
[31] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 161.
[32] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), 512.

Motif teogenetik adalah motif untuk mengabdi kepada sang Pencipta, seperti adanya pengakuan kepada Tuhan YME, kegiatan ibadah, dan perbuatan-perbuatan berdasarkan norma-norma agama.[33] Motif ini berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan, seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari saat ia berusaha merealisasikan norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab suci dan lainnya.[34]

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, Motif teogenetis merupakan motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari di mana ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. Dalam pada itu manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang serba ragam itu. Contoh motif teogenetis ialah keinginan untuk mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan norma-norma agamanya menurut petunjuk Kitab-kitab Suci dan lain-lain.[35]

Dalam hal ini, motivasi teologis mendorong mahasiswa melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Peneliti telah menemukan bahwa marbut masjid melaksanakan shalat berjamaah, shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, berzikir dan berdoa. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan terhadap marbut masjid Al-Bahri yang bernama RSE, yang mana sebelum adzan dikumandangkan ia menyempatkan waktu membaca Al-Qur'an. Di samping itu, peneliti juga melihat bahwa marbut ini disiplin dalam menjalankan tugas dibuktikan dengan telah bersiap-siap mengumandangkan adzan untuk shalat berjamaah 10 menit sebelum waktu shalat masuk.

Lain halnya dengan marbut masjid Baburrahmah yang bernama IAP yang mana marbut masjid melaksanakan shalat shubuh secara berjamaah dan sebelum berangkat ke kampus, ia melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu. Marbut juga melaksanakan puasa senin-kamis secara teratur, akan tetapi ketika marbut sedang sakit maka ia tidak menjalankannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh IAP ia mengatakan:

> "dengan menjadi marbut, Alhamdulillah shalat saya terjaga, saya bisa belajar memakmurkan masjid. Saya juga belajar untuk menjalankan puasa senin kamis. Selanjutnya saya juga belajar hijrah dari yang sebelumnya banyak melakukan kesalahan namun sekarang saya ingin memperbaiki diri".

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa temuan penelitian yang berkaitan motivasi teologis ditemukan bahwa mahasiswa yang menjadi marbut ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, ditandai dengan marbut masjid melaksanakan shalat berjamaah, memakmurkan masjid, karena marbut percaya apabila ada manusia yang memakmurkan masjid maka Allah akan siapkan surga baginya. Marbut juga membersihkan masjid, karena marbut yakin jika rumah Allah dibersihkan maka Allah akan menyediakan pahala yang besar untuk hamba-Nya, berzikir setelah selesai shalat, berdoa dan meminta ampun atas kesalahan kepada Allah.

Menurut Penulis, motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut menggambarkan nilai-nilai spritualitas yang sesuai dengan apa yang agama harapkan, sehingga mahasiswa dan para jamaah tentunya dapat lebih memperbaiki imam serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Motivasi Sosiogenetis

Pada dasarnya manusia adalah makhluk social. Dalam artian, manusia tidak akan mampu hidup sendiri, beraktivitas dengan keinginan diri sendiri dan mencapai segala sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang yang ada di sekitar. Disamping itu, manusia juga butuh berinteraksi dengan apa yang ada

[33] Zulfan Saam, Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 52
[34] Alex Sobur, *Psikologi Umum,* 298.
[35] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 185.

disekitarnya, berbaur, berkomunikasi serta aktif dengan kegiatan-kegiatan yang memberikan kebermanfaatan bagi diri.

Motif sosiogenetik adalah motif yang timbul karena kebutuhan sosial. Motif ini muncul berdasarkan interaksi sosial dan pengaruh kebudayaan. Contoh: keinginan untuk bergaul, dihargai, dan dipercaya.[36] Alex Sobur mengatakan bahwa Motivasi Sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, mau tak mau, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Motif ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan yang terdapat di antara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia.[37]

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, Motif Sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Macamnya motif-motif yang sosiogenetis itu banyak sekali dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia. Beberapa contoh: keinginan akan mendengarkan music, keinginan akan membaca sejarah Indonesia, keinginan bermain dan sebagainya.[38]

Pendapat lain mengatakan bahwa Motif social yang tidak jauh berbeda dengan motif sosiogenetis menjelaskan bahwa motif ini merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Dikatakan sosial karena motif ini dipelajari dalam kelompok sosial, walaupun menurut Kunkel dalam diri manusia adanya dorongan alami untuk mengadakan kontak dengan orang lain. Karena motif ini dipelajari, maka kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain satu dengan yang lain itu dapat berbeda-beda.[39]

Dalam hal ini, motivasi sosiogenetis mendorong mahasiswa melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat social dan kemasyarakatan. Peneliti telah menemukan bahwa marbut masjid sering di undang oleh masyarakat menghadiri pesta pernikahan dan langsung diminta menjadi pemimpin doa. Setelah itu, marbut juga terlibat dengan kegiatan gotong royong baik itu pada lingkungan masjid maupun bersama masyarakat.

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan terhadap marbut masjid Al-Ikhlas yang bernama AFY yang mana ia sering datang ke pesta pernikahan karena di undang jamaah atau masyarakat serta langsung diminta berdoa disana. Marbut juga ikut berpartisipasi membersihkan kali bersama-sama dengan masyarakat sekitar masjid agar air dapat mengalir dengan baik.

Begitu juga dengan marbut masjid Baitul Hikmah yang bernama AI, yang mana marbut bersama masyarakat sekitar membersihkan perkarangan masjid secara bersama-sama dan juga serin diminta memberikan tausiyah disaat ada acara-acara keagamaan. Seperti yang telah diungkapkan oleh AFY, ia mengatakan:

> "dengan menjadi marbut masjid, secara tidak langsung saya diajarkan menjadi manusia yang peduli dengan lingkungan sekitar seperti menjaga kebersihan sarana yang ada ditengah-tengah masyarakat dan belajar bekerja sama bergotong royong bersama masyarakat. Selanjutnya saya juga sering di undang ke acara pesta pernikahan jamaah atau keluarga dari jamaah".

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa temuan penelitian yang berkaitan dengan aspek motivasi sosiogenetis ditemukan bahwa mahasiswa yang menjadi marbut masjid terdorong dirinya untuk

[36]Zulfan Saam, Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan,* 52.
[37] Alex Sobur, *Psikologi Umum,* 298
[38] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* 184.
[39] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010), 248.

menghilangkan rasa kesendirian dan ingin hidup bermasyarakat, hal ini ditandai dengan menghadiri walimah ke rumah jamaah, menghadiri acara syukuran maupun ada kemalangan, marbut mengenal orang-orang yang ada di lingkungan sekitar dan ketika bertemu dengan jamaah saling bertegur sapa berpartisipasi dengan kegiatan gotong royong. Hal ini menjadi penting dimana pada dasarnya manusia hidup saling tolong menolong dan bahu-membahu.

Fenomena di atas, berhubungan dengan teori *Social motives, yang mana teori motives* ialah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat, seperti dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika), yang termasuk ke dalam motif ini adalah motif untuk mengadakan respons.[40]

Kegiatan yang telah dilakukan oleh marbut masjid dalam kegiatan yang bersifat sosial tersebut telah menggambarkan dorongan dirinya dalam menjadi marbut, marbut berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peduli dengan apa yang terjadi di sekitar. Salah satunya adalah dengan menghadiri undangan dari masyarakat atau terlibat dengan kegiatan sosial, dengan perhatian yang didapatkan oleh marbut dapat mengisi kesendirian marbut ketika tidak ada aktivitas di masjid.

Motivasi Biogenetis

Sejatinya, setiap manusia butuh sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Manusia butuh minum, makan, kepuasan, pelayanan dan mendapatkan sesuatu yang membantu kebahagiaan dirinya. Maka dengan itu, manusia mesti mensyukuri dan menikmati segala sesuatu yang ia dapatkan sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai.

Motif biogenetic adalah motif yang berasal dari kebutuhan biologis seperti minum, makan, istirahat, dan kebutuhan seks.[41] Alex Sobur mengatakan bahwa motivasi biogenetis adalah motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif ini adalah asli dalam diri orang, dan berkembang dengan sendirinya. Contoh motif ini misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seks, buang air.[42] Sedangkan menurut Abu Ahmadi, motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat kepada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu adalah asli di dalam diri orang, dan berkembang dengan sendirinya. Contoh motif biogenetis misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seksualitas, buang air, dan sebagainya.[43]

Dalam hal ini, motivasi biogenetis mendorong mahasiswa melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat pemenuhan kebutuhan diri. Peneliti telah menemukan bahwa marbut masjid diberikan makanan setiap harinya oleh jamaah atau masyarakat, dijamin keamanannya dan diberikan kesejahteraan berupa uang saku.

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan terhadap marbut masjid Qawiyyah yaitu AR yang mana setiap sorenya ia diantarkan makanan oleh jamaah atau masyarakat sekitar masjid, ia juga sangat dihargai dan kebutuhannya dicukupi. Seperti adanya ruang belajar, kamar mandi dan uang saku.

---

[40] Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Agama,* (Jakarta : Kencana, 2006), 111.
[41] Zulfan Saam, Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan,* 52.
[42] Alex Sobur, *Psikologi Umum,* 298.
[43] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* 184.

Begitu juga dengan marbut masjid kebenaran yang bernama S, ia merasa senang karena masyarakat memperhatikan kesejateraannya seperti dikasih makanan setiap harinya, dijamin keamanannya dan diberi uang saku setiap bulannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh IAP, ia mengatakan:

> "Alhamdulillah dengan menjadi marbut saya bisa hemat masalah biaya, yang dulunya sulit menabung namun sekarang dengan kesejahteraan yang diberikan masyarakat kepada saya, akhirnya saya bisa menabung dan kebutuhan makan sehari-hari tercukupi sekali. Saya sangat senang dengan rezeki yang didapatkan ini, semua ini ialah berkah dari menjadi marbut masjid yang selalu saya syukuri".

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa temuan penelitian yang berkaitan dengan aspek motivasi biogenetis ditemukan bahwa mahasiswa yang menjadi marbut masjid terdorong untuk mengurangi beban orangtua dalam membiayai perkuliahan dan kebutuhan sehari-hari, ditandai dengan adanya marbut masjid memperoleh kesejahterannya sebagai marbut mesjid seperti: makan minum, fasilitas tempat tinggal dan kamar dan alat yang dibutuhkan, serta keamanan. Ini juga sesuai dengan yang sampaikan oleh Woodworth dan Marquis yang mengatakan bahwa motivasi biogenetis berhubungan dengan motivasi kebutuhan-kebutuhan organis, yang berarti yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam, seperti makan, minum, kebutuhan bergerak dan istirahat atau tidur dan sebagainya.[44]

Kesejahteraan yang diperoleh oleh marbut adalah hal yang sangat penting demi pemenuhan kebutuhan marbut, apalai dengan marbut ingin menurangi beban orangtuanya dan dan ingin belajar mandiri, sungguh mulianya marbut demi orangtuanya. Marbut mesti bersyukur dengan apa yang didapatkan dengan apa yang diberikan pengurus dan jamaah, semua itu sebagai bentuk ungkapan terima kasih terhadap jerih payah marbut dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai marbut masjid.

Maka, dengan menjadi marbut ia belajar untuk mandiri serta ingin meringankan beban orangtua, hal ini karena marbut diberikan kesejahteraan dan fasilitas sehingga kebutuhannya tercukupi dengan baik. Jadikan apa yang diperoleh itu sebagai semangat dalam menjalankan peran sebagai marbut masjid. Oleh karena itu, apa yang diperoleh dan yang didapatkan oleh marbut tersebut, sudah seharusnya marbut dapatkan karena bagaimanapun setiap manusia butuh bantuan orang lain dan kebutuhannya tercukupi dengan baik. Jadi tidak salah rasanya apabila marbut memiliki dorongan menjadi marbut karena ingin mendapatkan kesejahteraan dan terbantu kebutuhannya demi meringankan beban orangtua.

Penutup

Motivasi teologis marbut Masjid adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memakmurkan masjid, melaksanakan shalat berjamaah, membersihkan masjid, berzikir dan berdoa, meminta ampun atas kesalahan kepada Allah, belajar ilmu agama, belajar berceramah, serta belajar jadi imam. Motivasi sosiogenetis marbut Masjid adalah untuk hidup bermasyarakat dan terlibat dengan kegiatan-kegiatan sosial yang ada di dalam masyarakat, seperti terlibat dengan kegiatan gotong royong, menghadiri walimah dirumah jamaah dan diminta untuk berdoa pada acara syukuran ataupun ketika ada kemalangan. Motivasi biogenetis marbut Masjid adalah untuk mengurangi beban orangtua dalam membiayai perkuliahan dan kebutuhan hidup, karena marbut memperoleh kesejahteraan, seperti uang saku, makan sehari-hari, jaminan kesehatan, keamanan, fasilitas.

[44] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam,* (Jakarta : Kencana, 2009), 193.

Penulis memberikan saran kepada pihak-pihak berikut: *pertama,* Marbut mesti meningkatkan keimanan dan nilai-nilai keagamaan kepada Allah SWT sehingga memperoleh berkah dan manfaat dalam menjalani tugas sebagai marbut masjid dan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, marbut harus lebih memperbaiki hubungan dengan sesama, baik itu cara berkomunikasi, ataupun dalam bersikap dan terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial yang ada pada masyarakat sekitar masjid yang sifatnya positif dan untuk kepentingan banyak orang. Hal ini menjadi modal bagi marbut agar tidak sulit nantinya berkomunikasi atau menjalani kegiatan sosial dengan masyarakat dan di daerah yang baru. Jadikan kesejahteraan yang diberikan pengurus dan masyarakat tersebut sebagai loncatan semangat dalam menjalani tugas sehari-hari, sehingga dengan kesejahteraan yang diterima menjadikan marbut bertanggungjawab dengan tugas yang diembannya. Dengan kesejahteraan itu pula marbut dapat mengurangi beban orangtua dalam membiayai perkuliahan dan keperluan lainnya. *Kedua,* Pengurus masjid mesti mengupayakan untuk memperhatikan keejahteraan marbut, karena bagaimanapun marbut berusaha dalam meluangkan waktunya demi kemaslahatan umat dan masyarakat sekitar masjid khususnya. *Kedua,* Pemerintah daerah harus memberikan perhatian kepada marbut masjid agar terjamin kehidupannya, sehingga menjadi semangat bagi marbut dalam melaksanakan tugas dan menjalankan tanggungjawab sebagai marbut masjid.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Revisi Terjemah Oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. Surabaya: CV Fajar Mulya, 2009.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Ayub, Moh E. *Manajemen Masjid.* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Bagdja, Ahmad. *Panduan Memakmurkan dan Dimakmurkan Masjid.* DMI Kota Padang, 2008.

Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi,* terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali, 2009).

Danarjati, Dwi Prasetya, dkk. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Djaali, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Faizah, Effendi Lalu Muchsin. *Psikologi Agama.* Jakarta: Kencana, 2006.

Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Hartaji, Damar. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua.* Fakultas Psikologi Universitas, 2012.

Hodgetts, Richard M dan Kurako, Donald F. *Management.* Sandiego: Harcourt Brace Pub, 1988.

Komariah dan Satori. *Metode Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010.

Mustafa, Khairun Ahbin *Mulianya Engkau Marbut Masjid.* Yogyakarta, 2017. http://cdn.klimg.com.

Ramayulis, *Psikologi Agama.* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Robbins, Stephen. *Perilaku Organisasi Edisi 12* Terjemahan Oleh Diana Angelica dkk. Jakarta: Salemba Empat, 2008.

Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group, 2007.

Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam,* Jakarta: Kencana, 2009.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Saam, Zulfan. Wahyuni Sri. *Psikologi Keperawatan.* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Wahyosumindjo. *Kepemimpinan dan Motivasi.* Bogor: Ghalia Indonesia, 1987.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.